

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Pendidikan mencakup semua aspek yang memengaruhi seseorang, Karena orang rentan terhadap bujukan banyak kelompok sepanjang hidup mereka, pendidikan harus menjadi proses yang berkelanjutan. Cara lain untuk memandang pendidikan adalah sebagai upaya untuk memberdayakan individu untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pendidikan akan terus berlanjut selama orang membutuhkan keterampilan memecahkan masalah, dan kesulitan akan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Orang membutuhkan pengetahuan karena mereka pasti akan menghadapi tantangan. Agama Islam mengutamakan pendidikan dan pengejaran ilmu pengetahuan, Itulah yang dikatakan Al- Qur'an Untuk memenuhi amanat agama yang mencakup mencari ilmu seseorang harus sabar, ulet, gigih, pekerja keras, dan berani.

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut H. Horne Pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. (Rahman. et al., 2022 : 4)

Menurut Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Rahman. et al., 2022: 5)

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan Untuk memenuhi amanat agama, yang mencakup mencari ilmu, seseorang harus sabar, ulet, gigih, pekerja keras, dan berani. Dalam ayat 1-5 surat al-Alaq, Allah SWT menyatakan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Berdoalah atas nama Tuhan Penciptamu, yang menciptakan manusia dari setetes darah. Bacalah terus, karena Yang Maha Pemurah mengajarkan manusia tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui melalui kalam." (Q.S al - alaq ayat 1-5).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bab 3 pasal 3 pendidikan

nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha

esa, berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritis. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.

Hanafiah, dkk. (2021: 63) mengemukakan bahwa Guru memiliki peran yang aktif terhadap peserta didik untuk menggantikan posisi orang tua di sekolah, Guru juga harus bertindak sebagai fasilitator peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang tersedia dalam lingkungan pendidikan, baik media cetak seperti buku maupun media *online* seperti internet. Guru sekaligus berperan sebagai investor yang mampu menggali dan mengoptimalkan semua potensi yang ada dalam diri peserta didik. pendidik terdiri dari berbagai elemen yaitu orang tua (keluarga), guru (sekolah) dan masyarakat (lingkungan). Pendidikan itu sangat penting untuk meneruskan generasi yang menjadikan hidup bangsa menjadi lebih baik. Guru memiliki peran dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan generasi yang lebih baik lagi. Tidak ada dari guru yang berniat untuk menjerumuskan peserta didiknya ke dalam hal yang buruk, semua guru memiliki tujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa untuk menciptakan generasi yang lebih maju lagi.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam

pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan spiritual. Salah satu karakter yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah karakter religius, yang mencakup kesadaran dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius membantu peserta didik untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa,

serta memiliki sikap toleran dan saling menghargai antar sesama. Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya (Fahrudin dan Mukhlis, 2023: 5)

Istilah karakter sering dipahami sebagai kepribadian, perilaku, tabi'at, sifat, watak yang dimiliki oleh setiap orang. Karakter merupakan kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya.

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan." Sementara itu, Doni Koesoema A, memahami bahwa karakter sama dengan

kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Fahrudin dan mukhlis, 2023 : 22).

Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan *interpersonal* dan emosional (Yaumi, 2016 : 7) Secara umum masyarakat menilai bahwa manusia yang memiliki karakter baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang baik, seperti jujur, suka menolong, rendah hati, dan cinta damai. Sedangkan manusia yang berkarakter buruk adalah manusia yang memiliki kepribadian tidak baik, seperti suka berbohong, curang, rakus, dan tidak menghargai orang lain. Pengamalan dan penghayatan nilai-nilai karakter bangsa sudah diterapkan di berbagai bidang kehidupan seperti pemerintahan, pendidikan, hukum, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Bidang pendidikan memiliki peran yang penting dalam penerapan nilai-nilai karakter bangsa. Penerapan nilai-nilai karakter bangsa dilaksanakan melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang dimaksud diambil dari nilai-nilai budaya bangsa yang mencerminkan karakter bangsa. Hal tersebut berlaku pada semua jenjang pendidikan di Indonesia baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Melalui

pendidikan karakter, diharapkan seseorang itu dapat menguatkan karakter bangsa agar dapat bersaing dengan negara lain di dunia serta dapat menjawab tantangan-tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Berikut ada beberapa pandangan dari para ahli yang mendefinisikan pendidikan karakter :

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter itu untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya Pendidikan karakter sendiri merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan manusia (Fahrudin dan Mukhlis, 2023 : 23).

Elkind dan Sweet mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan intinya atas nilai-nilai etis susila. Di mana kita berpikir tentang macam-macam karakter di sekitar kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak dan kemudian apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam (godaan)" (Fahrudin dan Mukhlis, 2023 : 24).

Dari beberapa pandangan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan kumpulan tata nilai yang telah tertanam dalam diri dan telah menjadi ciri khas individu yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berupa perilaku, tutur kata, maupun sikap dalam bertindak dan berbuat pendidikan karakter ini sendiri berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak pada peserta didik. Proses ini tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut berbagai ahli, pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian yang tercermin dalam perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan membedakan benar dan salah. Meskipun tiap ahli memiliki penekanan yang berbeda, mereka sepakat bahwa karakter seseorang dibentuk melalui nilai-nilai etis yang diperoleh dari lingkungan dan pendidikan, serta diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk individu dengan

kepribadian yang baik baik, bermoral, dan mampu menghadapi tekanan atau tantangan hidup dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran (Fahrudin dan Mukhlis, 2023: 25).

Pendidikan karakter religius adalah proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan manusia. Sementara itu, menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya pendidikan karakter merupakan upaya berkelanjutan untuk membentuk individu menjadi manusia yang memiliki nilai dan moral seutuhnya. Sebagai salah satu upaya untuk menunjukkan eksistensi bangsa dan mewujudkan generasi mendatang yang cerdas dan berkarakter, pemerintah negara Indonesia tengah gencar menerapkan pendidikan karakter di segala jenjang pendidikan. terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Prasetya Benny, Dkk, 2021: 2-3)

Secara terminologi religius menurut Gunawan adalah nilai karakter berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pikiran, perkataan,

dan tindakan atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Oleh karena itu karakter religius ini diperlukan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dengan harapan memiliki perilaku berdasarkan ajaran agama. Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang

dianutnya dan telah melekat pada diri. Seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain (Candra dan Hadi, 2023 : 85)

Pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter religius yaitu dengan kesadaran nilai-nilai religius, berakhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, serta peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Prasetya Benny, Dkk, 2021: 24).

Berikut ada beberapa Contoh karakter religius di sekolah mencakup beberapa hal seperti ;



Gambar 1. 1 Pembiasaan Ibadah Salat Dzuhur / Dhuha Berjamaah



Gambar 1. 2 Toleransi seperti menghargai teman yang beda agama dan tidak mengejek.



Gambar 1. 3 Melaksanakan kegiatan rutin setiap Jumat seperti tafakur dan sholat dhuha bersama - sama setiap hari Jumat, agar dapat membentuk karakter religius siswa.



Gambar 1. 4 Mengerjakan ulangan dengan jujur dan tidak menyontek

Secara keseluruhan, gambar – gambar di atas tersebut menunjukkan perpaduan antara ketaatan beribadah (salat duha) dan penerapan nilai-nilai moral serta etika sosial yang diajarkan oleh agama (kejujuran, toleransi), sehingga dapat dikategorikan sebagai upaya dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting, salah satunya menjadi sentral dalam pendidikan karakter anak. Kondisi dan situasi lingkungan yang mendukung dapat membuat pendidikan karakter terlaksana dengan baik. Satuan pendidikan di sekolah dasar memiliki budaya karakter yang mendukung terciptanya nilai karakter pada anak dan meningkatkan prestasi belajar.

(Nur Utami dan Mustadi, 2017: 44) mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berimplikasi pada karakter siswa di sekolah. Upaya menciptakan budaya sekolah yang bercirikan sekolah dasar dilakukan dengan mengembangkan situasi lingkungan sekolah yang kondusif dan beberapa budaya lainnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu guru yang menjelaskan bahwa banyak upaya yang dilakukan untuk membangun budaya sekolah yang berkarakter, melalui mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif, budaya keagamaan, dan disiplin (Fitriani, et al., 2022: 5)

Thomas Lickona tidak menyebut secara langsung istilah “karakter religius”, namun konsep ini dapat ditarik dari tiga komponen karakter yang ia jelaskan dalam Pembentukan karakter religius, yang hanya berfokus pada aspek kognitif (*moral knowing*), tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik (*moral feeling* dan *moral action*), akan menyebabkan siswa memiliki pengetahuan agama yang dangkal dan tidak menjadi bagian dari nilai hidup mereka. Berdasarkan 3 komponen tersebut karakter religius merupakan perilaku moral yang bersumber dari keyakinan dan nilai agama

yang diwujudkan melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Amirudin Noor, Dkk, 2025: 6)

Perkembangan teknologi pada era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk di jenjang sekolah dasar. Contohnya *Smartphone*, internet, aplikasi pembelajaran, dan media sosial, kini telah menjadi bagian dari aktivitas harian peserta didik Siswa kelas IV SD yang berada pada fase operasional konkret. *Era Society 5.0*, yang ditandai dengan integrasi antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia, menuntut adaptasi dalam pendekatan pendidikan karakter. Dalam era ini, dimensi baru seperti literasi digital, etika dalam teknologi, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan menjadi krusial. Pendidikan karakter harus menyediakan landasan bagi individu untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi mempengaruhi interaksi sosial dan etika. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tidak hanya tentang pembinaan nilai-nilai inti, tetapi juga tentang mengembangkan kepekaan terhadap dampak sosial dan etis dari kemajuan teknologi (Inzan Zaer. el al., 2025: 7)

Menurut Teori Piaget sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan digital yang mereka akses. Tanpa pengarahan yang tepat, penggunaan teknologi secara tidak bijak dapat mengurangi pembiasaan serta nilai-nilai religius yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Di masa digital seperti saat ini , kemajuan teknologi yang begitu cepat memberikan dampak nyata dalam kehidupan

masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja tumbuh dalam lingkungan yang serba digital. Walaupun perkembangan teknologi memudahkan mereka memperoleh informasi dan mendorong kreativitas, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif bagi pembentukan karakter. Hal tersebut terlihat dari semakin berkurangnya sopan santun, menurunnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya empati sosial. (Ananda Prasetyo, dkk. 2025 : 60).

Kemajuan teknologi ini sangat berpengaruh untuk peserta didik kelas IV SD apa lagi mudahnya akses terhadap berbagai informasi dan hiburan digital dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter religius. Anak-anak cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga diperlukan upaya khusus dari pendidik untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar tetap memiliki karakter religius yang kuat. Sebagai langkah awal di era digital ini untuk mencegah dan mengurangi angka penurunan karakter, penanaman karakter religius sejak dini sangat mungkin dilakukan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat yang menyesuaikan dengan perubahan zaman dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Saat ini disebut dengan *Zaman Milenial* atau Era Digital. Era digital adalah di mana akses bebasnya seseorang termasuk anak-anak dalam mengonsumsi internet. Akses tersebut bisa berdampak

positif bahkan negatif. Oleh karena itu diperlukannya benteng karakter yang kuat di diri anak dimulai dari penanaman karakter di sekolah. Sekolah adalah tempat anak untuk menempa diri untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang secara tidak langsung menjadi tempat pembentukan karakter anak tersebut. Karena sekolah merupakan tempat berinteraksi yang paling banyak setelah lingkungan keluarga (Purba, et al., 2024: 3)

Perkembangan teknologi membawa dampak yang sangat besar bagi umat manusia terutama anak SD. Teknologi memberikan berbagai peluang di dunia seperti bekerja, berkomunikasi, dan belajar, yang mengharuskan manusia untuk menggunakan teknologi informasi. Teknologi digital digunakan di semua bidang kehidupan manusia. Era digital adalah era di mana semua orang dapat berkomunikasi secara dekat satu sama lain, meskipun berjauhan. Era digital disebut juga dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang dihasilkan dari pertukaran pandangan dunia, produk, gagasan, dan aspek budaya lainnya, terutama didorong oleh kemajuan infrastruktur, telekomunikasi, transportasi dan Tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan adalah masalah karakter peserta didik. yang tidak hanya terfokus pada peserta didik jenjang SMP atau SMA saja, tetapi juga sudah mulai masuk pada jenjang SD. Sebagai contoh dampak pendidikan pada era yang dipenuhi dengan teknologi adalah sebagian besar anak SD sudah diberikan *handphone* yang

canggih, hal ini sangat jauh dari kesan kehidupan anak- anak. Dampak yang mulai terlihat adalah pesatnya perkembangan teknologi HP yang sudah mulai mengakar ini memberikan dampak yang positif juga dampak negatif. Tentu dampak positif dari muncul-nya teknologi adalah semakin mudahnya akses informasi dan komunikasi, serta transportasi. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan pun tidak cukup sedikit, kemajuan teknologi membuat anak menjadi pribadi yang malas, sering merasa bahwa dia memiliki dunia sendiri, menjadi pribadi anti sosial karena lebih senang berinteraksi dengan HP. Yang kemudian akibat dari faktor negatif adalah tidak tertanamnya pendidikan karakter (Isnaini, 2025: 8)

Berikut ada beberapa contoh meningkatkan karakter religius di era digital pada saat ini seperti ;

Memutar *murottal* dan ayat pendek setiap pagi di lingkungan sekolah menggunakan pengeras suara di sekolah



Gambar 1. 5 Memutar video Asmaul Husna sebelum melakukan proses belajar mengajar menggunakan layar proyektor dan pengeras suara



Gambar 1. 6 Menampilkan poster yang berkaitan dengan cara meningkatkan karakter religius di sekitar peserta didik



Gambar 1. 7 menampilkan video pembelajaran yang bisa dikaitkan dengan karakter religius peserta didik

Gambar-gambar di atas merupakan contoh-contoh penerapan karakter religius di *era* digital, guru bisa mengajak siswa untuk menonton video pembelajaran yang berkaitan

dengan karakter di era digital, poster tentang karakter, dan masih banyak lagi. Di era sekarang kita bisa mudah untuk menggunakan alat – alat digital seperti yang telah di contohkan pada gambar di atas.

Era digital ini membawa dampak positif dan negatif, oleh karena itu peran orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat dewasa menjadi penting dalam membimbing anak menjalani kehidupan yang baik, benar, dan bermanfaat.

Pendidikan karakter mengacu pada suatu proses yang sengaja dilakukan untuk menumbuhkan potensi peserta didik, melalui transfer ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan sikap keteladanan, agar siap menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama. Karakter mengacu pada watak, akhlak, atau cerminan kepribadian seseorang, yang terbentuk melalui internalisasi pandangan, pola pikir, sikap, dan tindakan

Guru memegang peranan strategis dalam meningkatkan pendidikan karakter religius di sekolah, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital secara positif. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran yang menarik dan relevan dengan dunia digital. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga mampu *mengimplementasikannya* dalam kehidupan sehari-hari di tengah kemajuan teknologi.

Oleh karena itu, upaya guru dalam meningkatkan pendidikan karakter religius peserta didik kelas IV pada era digital di SD menjadi sangat penting untuk dikaji dan dikembangkan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang positif dan religius.

Karakter akan terbentuk apabila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu *kebiasaan* saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangat penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks

dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan

dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik (Fitriani, et al., 2022: 12)

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Februari–24 Maret di SDN 75 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pendidikan karakter religius peserta didik kelas IV pada era digital. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca ayat pendek, mengucapkan salam, serta memberikan nasihat mengenai pentingnya sikap jujur, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Guru juga memberikan arahan kepada peserta didik agar dapat menggunakan teknologi dan media digital secara bijak serta tidak menyalahgunakannya.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian peserta didik sudah menunjukkan sikap religius yang baik, seperti mengikuti kegiatan keagamaan dan menghormati guru. Namun, masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti peserta didik yang kurang disiplin, kurang fokus saat pembelajaran, berbicara kurang sopan, serta terlalu sering menggunakan gadget untuk bermain game atau menonton media sosial. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi di rumah juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi karakter peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan

pendidikan karakter religius peserta didik kelas IV di tengah pengaruh era digital serta mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam proses tersebut.

Melihat pentingnya pendidikan karakter religius di era digital, serta munculnya berbagai tantangan yang dapat melemahkan nilai-nilai keagamaan siswa, maka penelitian ini penting dilakukan. Penelitian dengan judul **“Upaya Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV di Era Digital di SDN 75 kota bengkulu ”** bertujuan untuk memahami strategi dan upaya yang dilakukan guru, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan dalam membina karakter religius peserta didik di era digital.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Guru dalam meningkatkan Pendidikan karakter religius peserta didik kelas IV pada era digital melalui pelaksanaan belajar mengajar di SDN 75 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru meningkatkan pendidikan karakter religius bagi peserta didik terutama pada kelas IV pada era digital di SDN 75 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan Masalah di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menemukan cara guru dalam meningkatkan Pendidikan karakter religius melalui proses belajar mengajar di SDN 75 Kota Bengkulu.
2. Untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Upaya guru dalam meningkatkan Pendidikan karakter religius di era digital di SDN 75 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa mengetahui Kegunaan penelitian biasanya dibagi menjadi dua teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan karakter religius pada jenjang sekolah dasar. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan pendidikan karakter, terutama dalam menghadapi tantangan era digital di SDN 75 Kota Bengkulu, serta Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran yang berfokus pada integrasi nilai-nilai religius dengan pemanfaatan teknologi pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang strategi dan upaya yang dapat diterapkan untuk menanamkan serta meningkatkan karakter religius pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 75 ini serta di tengah derasnya pengaruh era digital. Menjadi inspirasi bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas.

b. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik mengembangkan karakter religius yang kuat, sehingga mampu memilah dan menyaring pengaruh negatif dari era digital. Membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, rajin beribadah, jujur, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun program kerja dan kebijakan yang mendukung pembinaan karakter religius. Meningkatkan kualitas pendidikan sekolah, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga aspek spiritual dan moral.

d. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya kerja sama dengan sekolah dalam mendampingi anak menghadapi tantangan era digital. Menjadi pedoman bagi

orang tua dalam menanamkan nilai religius di lingkungan keluarga.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan agar dapat menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga hal yang dimaksud menjadi jelas. Definisi istilah ini biasanya mencakup penjelasan kata kunci dalam judul penelitian agar lebih jelas dan terarah seperti berikut :

1. Upaya Guru

Segala bentuk usaha, strategi, tindakan, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru maupun tenaga pendidik lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Meningkatkan

Proses perubahan yang dilakukan untuk menjadikan suatu kondisi lebih baik dari sebelumnya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam konteks penelitian ini, meningkatkan berarti memperkuat, memperdalam, serta menumbuhkan pendidikan karakter religius

3. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan yang berfokus pada pembentukan sikap, perilaku, serta kebiasaan peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran

agama, seperti berdoa, jujur, disiplin, bersyukur, menghormati sesama, dan menjauhi perbuatan tercela.

4. Peserta Didik Kelas 4

Anak-anak yang duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar dengan rentang usia sekitar 9–10 tahun, yang berada pada tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan ciri khas anak usia sekolah dasar.

5. Era Digital

Suatu zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, di mana aktivitas sehari-hari, termasuk pembelajaran, banyak dipengaruhi oleh penggunaan perangkat digital seperti gawai, komputer, internet, dan media sosial.

6. Sekolah Dasar (SD)

Lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6–12 tahun, dengan tujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter sesuai dengan kurikulum yang berlaku.